



Restorasi Dunia Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Paulo Freire

Cicilia Damayanti¹, Yohanes Probo Dwi Sasongko²

¹Fakultas Teknik, Universitas Indraprasta, Indonesia

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Indonesia

adikyayan@gmail.com¹, sakasasongko@gmail.com²

Keywords: Pendidikan; Anak-anak; Kreatif; Bebas; Masa depan.

Abstract: Pendidikan dewasa ini difokuskan pada pola pengajaran yang menjadikan murid merasa diri terkekang. Pengekangan ini terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Anak kreatif dan rajin bertanya akan dicap sebagai pemberontak karena dianggap berani melawan guru. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pendidikan yang dibutuhkan bagi masa depan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif secara komprehensif mengenai regulasi kebijakan dan upaya komunikasi publik melalui beberapa buku dan jurnal tentang pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan sebuah model pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan dilihat sebagai sebuah upaya memanusiakan manusia itu sendiri, dalam upaya membebaskan kebodohan dan kemiskinan yang menjerat manusia. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai sebuah upaya bersama yang melibatkan semua pihak, mulai dari peserta didik, orang tua, para pengajar, dan juga pemerintah dalam menata kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai sebuah tindakan demokratis bersama seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Salah satu problematika yang tengah kita hadapi bersama dalam mengisi kemerdekaan negara Indonesia, bahwa kita masih terjajah dalam hal pendidikan. Ketidakberdayaan bangsa kita secara mendasar terkait pendidikan yang sedang dan tengah kita hadapi saat ini, terletak pada, *pertama*, kurangnya kemampuan kita untuk berpikir kritis bersama. Banyak lembaga-lembaga yang berkecimpung di dunia pendidikan masing-masing memikirkan kepentingan dirinya. Hal ini tampak dalam peristiwa yang seharusnya tidak terjadi, Polemik mengenai program organisasi penggerak yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, mencuat setelah organisasi Nadathul Ulama, Muhammadiyah dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), keluar dari keanggotaan program ini, karena dinilai ada hal yang tidak baik dalam program ini (Tribunnews.com, n.d.).

Salah satu pengamat pendidikan Ubaid Matriaji. Dalam pemaparannya, menilai bahwa polemik yang terjadi pada Program Organisasi Penggerak terjadi karena kurangnya komunikasi yang terjadi antara pemerintah dengan Lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam upaya mensosialisasikan kegiatan tersebut. Menurutnya lebih jauh, bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim tidak mengerti nilai sejarah pendidikan di Indonesia yang tengah menjadi salah satu hal penting dalam merajut Pendidikan ditengah air (Tribunnews.com, n.d.).

Kedua, terkait mentalitas. Banyak lembaga dan kebijakan-kebijakan yang dibuat semata-mata hanya berorientasi pada tercapainya keuntungan finansial yang semakin tinggi tanpa memperhatikan aspek-aspek yang penting yakni pembentukan dasar dan menyeluruh terkait mentalitas peserta didik yang akan menjadi

pondasi utama pembentukan karakter (Rumahfilsafat.com, 2019).

Pendidikan yang ada di Indonesia saat ini masih terpaku oleh sistem yang terkesan mengajar murid untuk meniru dan menghafal semua materi yang diajarkan oleh gurunya. Seorang anak dibentuk sedemikian rupa tanpa memperhatikan apa yang menjadi minat mereka yang sesungguhnya, mereka semua diseragamkan pola pikirnya, bila anak mempunyai pendapat yang berbeda, pendapat mereka biasanya dianggap salah atau diabaikan karena tidak sesuai dengan yang dijelaskan oleh gurunya di kelas.

Bila keadaan ini tidak segera diantisipasi bukannya tidak mungkin bahwa kelak anak didik kita akan menjadi anak yang pasif, kreatifitasnya terhambat, dan menjadi robot yang hanya dapat mengikuti petunjuk yang telah tersedia.

Tulisan ini mencoba untuk memberikan gambaran mengapa pendidikan kita harus mulai dibenahi agar pendidikan di Indonesia dapat berkembang menjadi lebih baik sehingga setiap anak Indonesia akan tertarik untuk belajar di negrinya sendiri daripada memilih sekolah di luar negeri.

Sewaktu mengikuti Seminar Temu Dosen Katolik dengan tema Amalkan Pancasila: "Panggilan Cendekiawan Katolik Dalam Mewujudkan Keadilan dan Keadaban" yang diselenggarakan pada 18 November 2017 di Gedung Karya Sosial KAJ, penulis mendapat informasi bahwa jumlah perguruan tinggi di Indonesia berjumlah lebih dari 4000 perguruan tinggi negeri dan swasta.

Dengan penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 200 juta orang, membuat jumlah lembaga pendidikan yang ada tidak sebanding dengan jumlah anak didik yang ada. Hal ini membuat banyak lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk mendapatkan anak didik untuk masuk di tempat mereka. Efek dari hal ini adalah banyak lembaga pendidikan yang ada sekarang ini lebih mementingkan jumlah peserta didik yang masuk agar memenuhi persyaratan kuota dari menristekdikti agar tidak ditutup atau disatukan dengan lembaga pendidikan yang lain. Tantangan yang terjadi selanjutnya adalah kehadiran peserta didik ini lebih dijadikan sebagai komoditi bisnis daripada memanusiakan mereka.

Dalam sebuah lembaga pendidikan yang terjadi belakangan ini adalah peserta didik adalah klien mereka yang harus diikuti segala keinginan dan kemauan mereka. Yang terjadi kemudian dalam sebuah lembaga pendidikan yang menjadi target mereka adalah lebih kepada jumlah peserta didik yang harus mereka miliki daripada mutu lulusan yang bagus dan berguna bagi masyarakat (Rumahfilsafat.com, 2019).

Lembaga pendidikan telah jatuh pada ladang bisnis daripada menjadi tempat pendidikan yang memanusiakan manusia. Banyak lembaga pendidikan yang sudah tidak memiliki jiwa mendidik di tempat mereka mengajar. Hal ini ternyata tidak saja terjadi di Indonesia, bahkan di Amerika kekhawatiran bahwa beberapa universitas tidak memiliki semangat mendidik pun juga terjadi harus dalam suasana keterbukaan (Rumahfilsafat.com, 2019).

Banyak dari peserta didik ini yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi hanya karena ikut ajakan teman mereka atau agar mereka punya status di masyarakat daripada dicap sebagai pengangguran. Disatu sisi kita juga kerap mendapatkan ada anak yang sekolah hanya karena mereka membutuhkan kegiatan. Hal ini membuat mereka lebih mementingkan untuk mendapatkan selebar ijazah daripada mendapatkan ilmu.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah penelitian ini, metode yang dipakai menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif secara komprehensif mengenai regulasi kebijakan dan upaya komunikasi publik, dalam hal ini pemerintah dalam upaya merestorasi bidang pendidikan di Indonesia. Analisis deskriptif yang dilakukan melalui sumber buku dan bahan dari rujukan- rujukan jurnal yang ada tentang pendidikan. Dan hal ini dapat dilihat sebagai ragam bahasa dari sudut pandang instrumental (Strauss, 2015). Disamping itu juga dapat di maknai sebagai alat yang dapat dipakai untuk melihat berbagai ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat.

Paradigma dalam penelitian ini mengacu pada pesan yang dapat diambil atas tanyang film tersebut, dengan memakai sudut pandang yang

ada, dan untuk memahami kompleksitas permasalahan yang ada (Fensi, 2018).

Dalam penulisan penelitian ini, paradigma yang dipakai adalah paradigma studi kasus sebagai model, pola, dan cara pandang untuk memahami cara media atau industri perfilman menyajikan tayangan dan pesan yang dapat diambil kepada khalayak (Mulyana, 2013).

Analisis kritis yang dapat digunakan lebih dalam dan menyeluruh memakai tokoh pendidikan Maria Montessori serta sebagai pembanding dengan melihat beberapa pola pendidikan Yunani kuno, sebagai pijakan untuk mengkaji dan mengurai tentang benang kusut dunia Pendidikan di Indonesia. Disamping itu pula, kegiatan ini di prioritaskan dalam bentuk kegiatan penulisan, yang diorientasikan untuk mengulas dan mengupas dan memaknai lebih mendalam artikel- artikel yang ada di harian, majalah dan sumber- sumber literatur yang ada, tersedia dan memadai (Sasongko & Marta, 2018).

3. PEMBAHASAN

3.1. Anak dan Seluk Beluknya

Sebelum kita membicarakan tentang pendidikan, lebih baik kita memulai untuk memahami anak terlebih dahulu. Anak adalah seorang dewasa mini (Mangunwijaya, 1999), demikian Jean Jacques Rousseau menyebutnya. Akan tetapi Kak Seto berpendapat lain, menurutnya anak bukanlah orang dewasa yang berukuran mini, anak-anak pada hakekatnya memiliki keunikan yang khas.

Memperhatikan perkembangan kognitif dan psikologis anak, maka kita akan menemukan sekaligus mendapatkan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan masing- masing dalam mengenyam Pendidikan yang diberikan. Maka menjadi penting bagi kita untuk melihat lebih jauh dunia pendidikan tersebut sampai kejenjang pendidikan tertinggi (Trianggono, 2020).

Banyak aspek yang perlu mendapat perhatian. Diantaranya kita perlu menyadari terlebih dahulu, bahwa masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa pertumbuhan tersebut otak anak harus diisi atau diberi pendidikan yang membangun dan tidak merupakan hal- hal yang bisa merusak pola pemikiran anak dengan contoh- contoh perbuatan yang tidak baik.

Proses pemahamn anak akan mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini yang perlu diperhatikan lebi lanjut, terkait keberlangsungan pemahamn dasar mengenai hal- hal yang mengedukasi (Fauziddin, 2018).

Perlu diperhatikan juga, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan sebuah Pendidikan dasar yang membawa kemajuan tersendiri bagi kehidupan anak. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendirimaupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini.

Dalam masa pertumbuhannya, seorang anak perlu dipahami bakat dan minatnya dengan baik agar kelak pendidikan mereka dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Anak-anak pada hakekatnya adalah manusia yang sedang tumbuh dan belajar sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak-anak. Memahami anak adalah memahami dunia mereka, dapat diterapkan dengan beberapa Langkah yang dapat dilakukan, seperti: *Pertama*, menyelami dunia bermain, seorang anak akan rajin belajar, mendengarkan keterangan guru, atau melakukan pekerjaan rumahnya apabila belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

Kedua, Berkembang, selain tumbuh secara fisik, mereka juga berkembang secara kejiwaan. Dengan memahami bahwa anak berkembang, kita akan tetap tenang bersikap dengan tepat menghadapi berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap perkembangan tersebut.

Ketiga, Senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah dengan cara meniru. Dengan demikian, orang tua dan guru dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik, termasuk perilaku kreatif dan bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.

Keempat, Kreatif, Dunia anak sangat beranekaragam dengan tingkah laku yang dilakukannya. Maka memperhatikan anak dengan segala bentuk kreativitasnya merupakan hal penting. Tindakan dalam pengembangan kreativitas harus dilakukan sejalan dengan

pengembangan kepribadian anak itu sendiri. Maka, bila mengamati secara keseluruhan, bentuk kreativitas anak dapat berkembang dengan baik, secara langsung maupun tidak langsung, anak secara mandiri akan mengalami perkembangan kepribadian yang sehat dan sekaligus dapat menunjang pertumbuhannya yang optimal (Handayani, 2017).

Dengan memahami anak dengan baik, kita sebagai orang dewasa diharapkan mampu untuk membimbing dan mengajarkan mereka (anak-anak) ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan pikiran mereka sebagai anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dapat mempersiapkan pendidikan yang terbaik untuk mereka. Memberikan kepada mereka kesempatan untuk dapat melatih berpikir kritis, memberi kebebasan untuk mereka berkreatifitas, dan mengajarkan mereka untuk dapat mandiri sehingga tidak selalu tergantung kepada orang dewasa. Dengan memberikan kepercayaan kepada anak-anak, kita (orang dewasa) telah melatih mereka untuk dapat bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri sesuai dengan keinginan mereka, dan sebagai orang dewasa, kita hanya dapat mengarahkan mereka agar mereka tidak salah jalan.

3.2. Pendidikan yang Menunjang bagi Anak-Anak

Ketika seorang anak mulai memasuki usia sekolah, setiap orang tua pasti akan mulai memikirkan untuk mencari mereka sekolah dengan mutu pendidikan yang baik. Namun kesulitan yang muncul adalah pendidikan seperti apa yang baik itu? Apakah yang memiliki program ekstrakurikuler yang banyak, yang lengkap fasilitasnya, yang pengajarnya lulusan luar negeri, atau yang bonafid dan terkenal?

Pendidikan yang saat ini dituntut oleh situasi kita menurut Freire adalah pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungan dan turun tangan dalam lingkungan tersebut, pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari bahaya-bahaya zaman dan memberikan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut, bukan pendidikan yang menjadikan akal kita menyerah patuh pada keputusan-keputusan orang lain.

Dengan menerapkan pola Pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire, kita secara signifikan

menghantar setiap insan pada taraf kemerdekaan yang hakiki. Maka pola pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire adalah sebuah pendidikan yang membebaskan, karena dewasa ini, bentuk Pendidikan yang dapat mengantarkan manusia pada upaya pendidikan yang humanis, ini artinya kita sedang berjuang melawan pendidikan yang dehumanis yaitu pendidikan yang menjadikan semua pelaku elemen pendidikan sebagai pemeran utama dan murid harus menerima apapun yang disampaikan oleh gurunya dan sebaliknya guru juga harus menerapkan aturan dan bentuk kurikulum yang diterapkan, maka ini dapat dipahami tidak memberikan ruang gerak yang bebas sehingga yang dicetak bukanlah elemen-elemen pendidikan yang kritis. Dalam konteks inilah diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk memperbaharainya (Abdilah, 2017).

Pendidikan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang berorientasi pada upaya membawa manusia pada taraf kehidupan yang lebih baik. Adalah sebuah Pendidikan yang humanis. Pendidikan ini secara keseluruhan merupakan sebuah model pembelajaran yang mengedukasi pola perilaku manusia dalam membina karakter peserta didik tersebut. Maka, dalam praktiknya, kita diharapkan selalu mengedepankan dan memperjuangkan hak-hak setiap individu yang ada agar dapat mengaktualisasikan serta juga dapat mengeksplorasi bakat-bakat serta potensi diri secara lebih optimal dan berdaya guna. Oleh karena itu, perlu diperhatikan secara mendalam bahwa pendidikan yang humanis dapat menjadi pendidikan yang mendewasakan sekaligus menjawab setiap persoalan dan problematika pendidikan, kedepannya juga dapat diharapkan membawa perubahan yang mendasar bagi perkembangan kemajuan kehidupan bersama secara lebih baik (Sidik, 2016).

Maka hal yang dapat kita tarik adalah bahwa pendidikan yang menunjang itu adalah pendidikan yang ditujukan bagi si peserta didik itu sendiri, di mana pendidikan itu harus dapat membuat murid menjadi kritis, mampu untuk memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Pendidikan yang melihat anak sebagai individu yang unik dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri mereka dan juga perlu ditambahkan perlunya pendidikan yang juga memperhatikan alam, tidak hanya

mengeksploitasi saja, tetapi perlu juga untuk memperhatikan kelestarian alam sebagai tempat hidup kita.

Kemudian mulai menanamkan dalam diri anak semangat untuk melestarikan alam melalui materi-materi pelajaran yang diberikan agar mereka mendapat pengetahuan yang cukup tentang alam sekitarnya sehingga mampu untuk menjaga dan menciptakan keharmonisan di alam sekitarnya.

3.3. Mengapa Harus Pendidikan Dasar

Bila melihat secara keseluruhan mengenai bidang- bidang gerak Pendidikan, maka Pendidikan awal sebagai pendidikan dasar sangat penting. Hal ini mengindikasikan bahwa Pendidikan awal dapat mempengaruhi pola dan pembentukan serta pembangun dalam suatu negara dan bangsa. Lebih dari pada itu, hal tersebut juga sangat berpengaruh dalam memberikan kontribusi apa yang dapat kita lakukan untuk negara di masa depan.

Di negara maju dan berkembang, dengan jumlah kekayaan sumber daya manusia yang optimal. Maka, sumber daya manusia yang ada harus dapat di arahkan dan dihargai sebagai komponen- komponen penting untuk memajukan suatu negara (Pendidikan.co.id, 2020).

Kita perlu memiliki sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Sehingga pendidikan dasar ini sangatlah penting, karena ini merupakan awal dari pembentukan pola dari seorang anak didik. pendidikan, hal yang harus kita perbaiki terlebih dahulu adalah pendidikan dasar sebagai sokoguru bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang baik dan benar memiliki pijakan yang baik dalam upaya pembinaan pendidikan berkelanjutan. Maka sekarang, merupakan saat yang tepat dan benar untuk mulai memperbaiki sistem pendidikan dasar kita, apalagi sistem KB yang berhasil membuat rencana perbaikan ini semakin mudah untuk dijalankan sebab anak usia sekolah dasar semakin sedikit dan guru yang tersedia cukup banyak dan berkembang dengan baik secara merata.

Anak-anak dalam usia mereka yang masih muda, membutuhkan tuntunan dan bimbingan dari orang dewasa. Mereka belum dapat dilepas bebas begitu saja, tetapi kita juga tidak boleh mengekang mereka. Maka diperlukanlah suatu

dialektik antara pemberian kemerdekaan dan disiplin, binaan, pengarahan yang tepat untuk anak-anak kita yang secara implisit sudah terungkap dalam melalui budaya dan tradisi yang diajarkan terus menerus secara menyeluruh kepada kita (Pendidikan.co.id, 2020)

Perlu diperhatikan juga secara bertahap, bahwa pendidikan yang diberikan secara keseluruhan dalam pendidikan yang diarahkan dalam pengembangan budi pekerti. Dalam pendidikan budi pekerti harus mulai dimasukan kembali ke dalam kurikulum pendidikan kita.

Hal ini penting sebab diharapkan pendidikan budi pekerti menjadi penyaring dan ajaran moral bagi perkembangan jiwa anak didik itu sendiri agar sopan santun mereka tetap terjaga dan mereka mampu menyaring tindakan yang patut ditiru dan yang tidak sehingga hanya perbuatan baik yang mereka ambil untuk tindakan mereka (Sidik, 2016).

Selain budi pekerti perlu juga dikembangkan pendidikan yang dapat membuat mereka kreatif dalam mencipta, memberi kebebasan bagi mereka untuk berimajinasi, menumbuhkan rasa percaya diri kepada mereka bahwa berbeda bukanlah berarti aneh dan salah. Tetapi dengan menjadi berbeda mereka tetap berharga bahkan dengan perbedaan itulah maka kehidupan ini menjadi semakin marak dan kaya.

Dalam proses pembinaan pendidikan, Freire juga menyarankan untuk membuat pendidikan itu menjadi tempat untuk membuat manusia semakin mampu untuk menghadapi problem-problem mereka – akrab dengan problem-problem tersebut, berorientasi kepada penelitian-penelitian, tidak hanya menghafalkan prinsip-prinsip yang tidak relevan (Abdilah, 2017).

Suatu pendidikan berupa “saya bertanya” dan tidak sekedar “saya taat berbuat” Paulo Freire menyebut hal ini sebagai pendidikan model Bank (*Banking model of education*), yang menyebabkan anak-anak menjadi pasif dan tidak peduli dengan ilmu yang diperolehnya. Keadaan inilah yang harus dihindari. Maka dampak adanya dehumanisasi terhadap pelaku Pendidikan menjadi focus utama kajian Freire tersebut (Abdilah, 2017).

Setiap anak harus mulai diajak untuk berpikir kritis dan tidak hanya patuh pada kata pendidiknya (guru) saja, mulai diajarkan untuk mencari sendiri jawaban kreatif dari setiap persoalan yang mereka hadapi. Di samping itu

juga mulai menghilangkan metode menghafal tanpa paham materi yang disampaikan dan mulai ditekankan pada diri si anak untuk memahami pelajaran dan mengerti maksudnya dan tidak hanya untuk mengejar nilai yang tinggi dengan menghalalkan segala cara (baca: menyontek). Sebab dengan paham diharapkan si anak mampu untuk mencari sendiri jawaban dari setiap persoalan melalui media apa saja, jadi tidak selalu terpaku pada kata gurunya saja atau dari buku-buku pegangan mereka di sekolah.

Kini sudah saatnya bagi kita untuk memulai membangun sistem pendidikan yang demokratis sehingga anak didik juga mampu untuk mengembangkan daya nalarnya dan membuat mereka berpikir sendiri, jangan hanya memasukan bahan atau materi-materi terus menerus melainkan juga mulai diajak untuk mencari sendiri jawaban dari persoalan yang mereka hadapi.

Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak mereka untuk mengeluarkan isi pikiran yang terkandung dalam diri mereka (anak-anak), menjadikan mereka mandiri dan tangguh dalam memecahkan masalahnya sendiri. Sebagai orang dewasa, kita diharapkan untuk dapat menjadi bidan – menurut Sokrates – yang membantu proses pengeluaran pikiran si anak, membuat mereka kritis dan berpikir sendiri.

Namun bila mereka sudah kesulitan dan sudah *mentok*, barulah tangan dingin orang dewasa mulai diturunkan untuk membantu mereka dalam proses dialog yang terbuka sehingga si anak tetap dapat menjadi diri mereka sendiri dan mandiri tanpa harus menjadi tergantung kepada orang dewasa (Abdilah, 2017).

3.4. Memperbaiki Kinerja Para Pendidik

Membicarakan tentang pendidikan tidak dapat terlepas dari si pendidik atau guru sebagai orang yang mengajarkan anak didiknya. Di sekolah, anak selain bertemu dengan teman-temannya juga bertemu dengan gurunya. Guru adalah tempat di mana anak-anak kita belajar darinya untuk dapat memperoleh ilmu, juga sebagai pengganti orang tua saat mereka (anak-anak) ada di sekolah. Lalu sebagai seorang guru yang baik, apa yang harus mereka lakukan agar pendidikan dapat berjalan dengan baik pula?

Conny Semiawan juga menambahkan pengamatan menunjukkan bahwa guru dan

dosen di kelasnya adalah aktor utama. Fungsi edukatifnya terutama berkenaan dengan menyajikan, menjelaskan, menganalisis, dan mempertanggungjawabkan *body of material* yang harus dibelajarkan. Pebelajar secara dominan bersikap pasif. Ia mendengarkan dan membuat catatan tentang penjelasan guru dan dosen dalam mengikuti pelajaran atau kuliahnya. Ekspresi tertentu berbentuk pertanyaan atau komentar dibatasi atau bahkan sering dihambat (Abdilah, 2017). Mengatasi keadaan yang seperti ini, perlu peran sadar dan berkelanjutan dari kita semua secara berkala.

Seorang pendidik bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak di sekolah. Sudah menjadi tugas guru untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar anak-anak, menjadikan mereka (anak-anak) kritis dan dapat mengembangkan imajinasinya. Pendidik memang seorang yang memegang kekuasaan di kelasnya, merekalah yang membentuk pola berpikir anak-anak. Namun hal ini sering menjadikan mereka menjadi seorang diktator yang berkuasa penuh terhadap diri anak-anak. Anak-anak harus mematuhi dan taat pada perintah mereka (guru), anak-anak dipaksa untuk dapat mengikuti pelajaran yang belum tentu menjadi minatnya.

Kalau ingin mengembangkan bakat dan mintanya, anak-anak dapat mengikutinya dengan cara les atau kursus di luar. Sekolah hanya menyediakan dan melanjutkan program-program pendidikan yang sudah ada secara turun temurun dengan tahapan demikian secara emosional dapat menciptakan dan meningkatkan pembentukan emosional anak-anak (Sasongko, 2018).

Bagi para guru yang penting adalah menyelesaikan materi pelajaran tepat pada waktunya tanpa menghiraukan apakah si anak itu sendiri paham atau tidak dengan pelajaran yang diikutinya. Pada akhirnya banyak murid yang menjadi diam sehabis diterangkan (baca: diajar) oleh gurunya. Selain itu banyak guru yang hanya terpaku pada buku-buku yang menjadi pegangan di kelas saja, mereka (guru) – yang mungkin karena kesibukannya – kurang mencari informasi lain (misalnya dengan membaca buku dari sumber yang lain) sehingga bila ada murid yang bertanya melampaui pengetahuan gurunya, gurunya itu malah

menganggap si murid yang bertanya itu aneh dan tidak serius dalam belajar.

Bahkan kadang anak tersebut terkena amarah dari guru yang tidak bisa menjawab pertanyaannya itu dan tak jarang mereka juga dipermalukan di depan kelas sehingga mereka berpikir untuk apa bertanya kalau gurunya tidak bisa menjawab. Malahan nanti mereka terkena getahnya dipermalukan di depan teman-temannya di kelas. Murid tidak dirangsang guru agar bertanya-tanya karena guru tidak siap menjawab pertanyaan muridnya. Maka menjadi jalan tengah yang dapat kita terapkan, bagaimana kita masing-masing menghadapinya (Rumahfilsafat.com, 2019).

Dalam pemaparan yang lebih mendalam Freire yang mengatakan bahwa kita harus membersihkan pendidikan kita dari kecenderungan verbal, dari tiadanya kepercayaan terhadap murid dan kemampuan untuk berdiskusi, bekerja dan menciptakan sebuah kebersamaan dalam pembelajaran (Abdilah, 2017).

Kinilah saatnya bagi kita untuk mulai memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk dapat menjadi diri mereka sendiri, untuk dapat berpikir kritis, dan untuk dapat menjadi seperti apa yang mereka inginkan. Sebagai orang dewasa kita hanya dapat mengarahkan mereka kepada kebaikan dan bukannya malah menjadi penguasa bagi mereka, tut wuri handayani, demikian Ki Hajar menasehatkannya untuk orang tua dan terutama para pendidik (guru).

Lewat teknik bercerita yang menarik, para peserta didik akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan selain itu mendapat pesan moral bagi perkembangan karakter mereka. Untuk itu diperlukan bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang baik. Dalam proses belajar mengajar bahasa merupakan komponen penting dalam berkomunikasi dan transfer ilmu. Kita tidak bisa mengelak bahwa dalam percakapan sehari-hari bahasa negatif sering terlontar, sebagai contoh: jangan menyontek! Tanpa kita sadari penggunaan bahasa negatif ini menguatkan persepsi bagi peserta didik dan menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Ketika pendidik berkata jangan atau tidak boleh, sejatinya maksud dari bahasa itu adalah untuk tidak dikerjakan. Akan tetapi yang ditangkap oleh peserta didik adalah rasa penasaran mengapa tidak boleh dilakukan, untuk

menjawab rasa penasaran tersebut mereka kemudian malah tertantang untuk melakukan tindakan tersebut. Untuk itu perlu dikurangi penggunaan bahasa negatif dan mengubahnya menjadi bahasa humanis yang lebih positif.

Kita bisa mengubah bahasa negative menjadi bahasa positif, contoh: daripada mengatakan “kita tidak bisa melakukan hal itu”, bisa diubah menjadi “itu memang menantang, tapi mari kita coba kerjakan dahulu”. Selain itu kita juga bisa mengubah menjadi pertanyaan, contoh: daripada mengatakan “kita tidak boleh melakukan hal yang terlarang”, bisa dirubah menjadi “Hmm. Ini memang menantang untuk dikerjakan, tapi apakah nanti tidak akan menimbulkan konflik dengan pimpinan kalau kita kerjakan?” (Effectivecommunicationadvice.com, n.d.).

Membicarakan pendidikan selalu menjadi topik yang menarik untuk kita semua, apalagi saat ini pemerintah sendiri mencanangkan pendidikan dasar sembilan tahun. Namun sebelum kita merombak program-program pendidikan yang telah ada, ada baiknya bila kita membenahi dahulu para pendidiknya (guru). Mereka sebagai pemegang otoritas di kelas harus mulai diberdayakan dan ditambah wawasannya. Apalagi mengingat kemajuan teknologi yang semakin cepat membuat informasi yang di dapat pun semakin cepat.

Maka ada baiknya bila pemerintah mulai memperhatikan juga kesejahteraan para guru, mulai menaikkan gajinya, diberi kemudahan dan fasilitas yang lengkap untuk menambah wawasannya, misalnya di sekolah-sekolah – terutama sekolah negeri – disediakan komputer yang memudahkan mereka (guru) untuk *surfing* di internet agar wawasan mereka semakin luas dan dapat tahu informasi terbaru yang penting untuk pendidikan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Mengikutsertakan para guru dalam seminar-seminar tentang pendidikan bahkan kalau perlu mengadakan studi banding ke luar negeri bagi para guru agar mereka juga memiliki cara pandang yang baru dalam mengajar para murid, jangan hanya para pejabat-pejabat yang duduk di kursi pemerintahan saja yang studi banding ke luar negeri. Maka hal-hal ini harus dapat diarahkan pada upaya sungguh – sungguh membangun Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (Sidik, 2016).

3.5. Melampaui Pendidikan di Indonesia

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, para *founding fathers* bangsa Indonesia pernah mencetuskan tentang mencerdaskan kehidupan Bangsa. Setelah lebih dari 70 tahun kemerdekaan Indonesia, pendidikan yang ada di bangsa ini terlihat seperti jalan di tempat, kalau tidak ingin dikatakan menurun. Apalagi bila dibandingkan dengan pendidikan di negara tetangga seperti Singapura, bangsa Indonesia sangat tertinggal jauh.

Hal ini bisa dilihat dari tingginya angka lulusan anak-anak Indonesia setingkat menengah keatas dan perguruan tinggi tetapi tidak diimbangi dengan mutu kualitas lulusannya. Kemudian juga dengan mudahnya penyebaran *hoax* di media sosial belakangan ini. Mudah-mudahan akses teknologi informasi dewasa ini, efek dari kemajuan globalisasi, membuat anak-anak milenial dengan mudah mengakses informasi lewat internet.

Kekhawatiran yang terjadi adalah apakah anak-anak milenial ini mampu menyaring informasi dengan baik atau tidak? Mampukah mereka berpikir kritis dan mencari kebenaran dari sumber informasi yang didapat?. Di sinilah pendidikan melalui tenaga pendidiknya, yang berkualitas mendidik dan bukan semata mengajar, sangat dibutuhkan. Pendidikan pertama harus memperhatikan tenaga pendidiknya terlebih dahulu. Dalam hal ini pemerintah harus memberikan pelatihan dan pembekalan bagi tenaga pendidik yang ada di Indonesia harus diupayakan pada Tindakan mengedepankan dan memerdekakan Pendidikan secara merata (Wattimena, 2015).

Dalam memperbaiki sistem pendidikan, kita harus mulai dengan membenahi sistem pendidikan dasar kita sebagai fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Pandangan kita tentang pendidikan harus mulai diubah, bahwa pada kenyataannya kita semua harus dapat mengikuti perubahan informasi dalam kemajuan informasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat setiap waktunya (eosteknologi.com, n.d.).

Kebanyakan hanya berisi teori, padahal di kehidupan nyata anak-anak dituntut untuk dapat mempraktekkan ajaran yang telah mereka terima dari sekolah. Freire sendiri jauh sebelumnya sudah mengingatkan bahwa dalam proses belajar, orang yang sungguh-sungguh belajar hanyalah mereka yang menyetujui apa yang

dipelajarinya, mereka yang dapat menerapkan apa yang dipelajarinya secara nyata dan terus diupayakan perubahan dan pembinaannya (Abdilah, 2017)

Karena itu proses belajar tidak lagi hanya menjadi proses pengalihan pengetahuan dari guru kepada murid semata, tetapi menjadi proses yang dapat mendukung dan mengembangkan bakat dan minat dari si anak didik yang dapat digunakan untuk kehidupan nyata mereka.

Hal mendesak yang perlu diantisipasi adalah tidak menjadikan sistem pendidikan sebagai ajang bisnis, sebab bila sekolah-sekolah sudah tidak murni lagi tujuannya, yaitu untuk mendidik, hal ini dapat menghambat kemajuan anak didik yang cerdas tetapi tidak mampu untuk membayar uang sekolah. Dewasa ini sekolah-sekolah bonafid – biasa disebut sekolah plus – yang terkenal bagus mutu pendidikannya sangat mahal biayanya.

Bahkan di Jakarta sudah ada sekolah yang bekerja sama dengan luar negeri, biasanya mereka juga mengimport guru-guru dari sana juga. Sekolah-sekolah terbaik ini sangat mahal biayanya sehingga hanya orang-orang yang mampu saja yang dapat menyekolahkan anaknya di sana. Lalu bagaimana dengan masa depan anak-anak cerdas tetapi tidak mampu untuk membayar SPP? Anak-anak jalanan yang putus sekolah? Bagaimana masa depan bangsa ini kalau sekian juta anak-anaknya tidak memiliki pendidikan yang cukup karena tidak punya biaya untuk sekolah? Inilah yang menjadi pekerjaan kita Bersama nanti dan kedepannya.

Sudah saatnya pemerintah mulai memikirkan tentang pendidikan, mulai menyediakan anggaran yang cukup untuk memperbaiki sistem pendidikan kita. Jangan subsidi yang ada malah lebih banyak digunakan untuk membeli peralatan perang dan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat lainnya. Kini saatnya bagi pemerintah untuk membuat perubahan dalam sistem pembelajaran dan Pendidikan yang efektif serta mengedepankan nilai- dan keutamaan kemanusiaan (Abdilah, 2017). Namun diharapkan agar sistem pendidikan itu adalah sistem pendidikan yang lebih berorientasi kepada peserta didik sebagai subyek pendidikan itu sendiri dan tidak berganti sistem pendidikan bila menteri pendidikannya juga berubah. Sebab biasanya bila ganti menteri (pendidikan) biasanya

sistem pendidikan yang ada juga akan berubah sesuai dengan kebijakan menteri yang baru.

Hal ini dapat membuat kacau program-program pendidikan dari menteri yang lama, yang telah mempersiapkan program-program tersebut namun belum sempat dilaksanakan karena mentrinya terlanjur diganti dengan yang baru dan tentunya juga sudah memiliki program yang baru pula. Ada baiknya bagi menteri yang saat ini tengah menjabat untuk melanjutkan program lama, tetapi perlu juga dipilah agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Yang tak kalah penting adalah juga memperhatikan nasib anak-anak yang putus sekolah karena tidak mampu atau kekurangan biaya untuk sekolah. Nasib anak-anak ini perlu diperhatikan juga karena mereka adalah warga negara Indonesia yang berhak untuk mendapat kesempatan belajar yang sama seperti anak-anak Indonesia lainnya yang lebih mampu. Keutamaan dalam menghargai manusia sebagai pribadi yang utama inilah yang merupakan point penting

Akhirnya bila semua anak Indonesia dapat kesempatan untuk belajar, maka masa depan bangsa ini dapat semakin maju karena semua anak-anak dapat mengenyam pendidikan yang layak sehingga dapat membangun bangsa dan dapat bersaing dengan dunia luar yang kian maju peradabannya. Mari kita bersama-sama membangun Indonesia yang lebih baik dengan mulai memajukan pendidikannya dengan mengutamakan pendidikan yang berorientasi kepada peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa ulasan yang dituangkan dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan sebuah model pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan dilihat sebagai sebuah upaya memanusiakan manusia itu sendiri, dalam upaya membebaskan kebodohan dan kemiskinan yang menjerat manusia.

Pendidikan juga dapat dipahami sebagai sebuah upaya bersama yang melibatkan semua pihak, mulai dari peserta didik, orang tua, para pengajar, dan juga pemerintah dalam menata kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai sebuah tindakan

demokratis bersama seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, R. (2017). Analisis teori Dehumanisasi pendidikan Paulo freire. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2. [//journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/4247](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/4247)
- Effectivecommunicationadvice.com. (n.d.). *Negative Language*. <http://effectivecommunicationadvice.com/barriers>
- Eosteknologi.com. (n.d.). *8 Unsur Utama Revolusi Industri 4.0*. eosteknologi.com/revolusi-industri-4-0/
- Fauziddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cognitive aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fensi, F. (2018). Fenomena Hoax: Tantangan Terhadap Idealisme Media dan Etika Bermedia. *Bricolage- Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4, 133-148. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1657>
- Handayani, P. H. (2017). Pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15. <file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Temp/8774-18233-2-PB.pdf>
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosda Karya.
- Pendidikan.co.id. (2020). *Pendidikan dasar: pengertian, tujuan & fungsinya lengkap*. www.pendidik.co.id/pendidikan-dasar/
- Rumahfilsafat.com. (2019). *Demokrasi Pendidikan*. <https://rumahfilsafat.com/2019/05/06/pendidikan-demokrasi-dan-demokratisasi-pendidikan/>
- Sasongko, Y. P. D. (2018). Penerapan pemanfaatan teknologi ditinjau dari teori kepribadian moral. *Psibernetika*, 10(1). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1042>
- Sasongko, Y. P. D., & Marta, R. F. (2018). Ekspresi identitas melalui relasi ayah dan

- anak pada iklan Youtube Grab official.
Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 4(02), 118.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1656>
- Sidik, F. (2016). Pendidikan humanis dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.
///C:/Users/HP/AppData/Local/Temp/1137-Article Text-3256-2-10-20191220.pdf
- Strauss, A. (2015). *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif- Tata langkah dan Teknik- Teknik Teorisasi Data*. Pustaka Belajar.
- Trianggono, M. M. (2020). Stimulasi perkembangan kreativitas mahasiswa PG PAUD melalui pembelajaran sains berbasis proyek pengembangan media. *PAUD Lectura*, 4.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4234>
- Tribunnews.com. (n.d.). *Mundurnya Nu dan Muhamadiyah serta PGRI dari POP Pemerintah*.
- Wattimena, R. A. . (2015). *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*. Kanisius.